

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berpikir kritis ialah kecakapan yang seharusnya dikuasai oleh siswa, utamanya siswa sekolah dasar dalam menafsirkan berbagai pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya memprosesnya untuk memberikan sebuah pemecahan masalah terhadap suatu peristiwa nyata. Berpikir kritis memiliki urgensi di bidang akademik yang patut dimiliki siswa karena mengharuskan siswa untuk mengamati atau mempertimbangkan kembali penafsiran dan bacaan dari materi yang dipelajari secara mandiri (Raj,T et al., 2022). Dipertegas menurut pandangan Santoso,B (2023) bahwasanya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan struktur pada mekanisme disiplin pengetahuan yang timbul dari konseptualisasi positif dan kompeten dalam mengimplementasikan, mengkaji, mensintesis dan menilai berbagai sumber informasi yang telah dipadukan dengan melewati proses mengamati, berpikir, atau menalar sebagai acuan dalam memutuskan sesuatu hal. Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis patut dianggap penting kehadirannya terhadap kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa nantinya akan berusaha memetakan segala informasi dan pengetahuan yang dimiliki dengan dasar peninjauan untuk menyimpulkan dan memutuskan penyelesaian masalah, karenanya kegiatan belajar mengajar akan bermakna bagi siswa.

Hal ini diperkuat dengan landasan penelitian meta-analisis yang dilaksanakan *world economic forum* pada tahun 2015 yang mengungkapkan bahwasanya terdapat 16 keterampilan di abad 21 yang dibagi kedalam tiga kategori, yakni kategori literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter yang perlu dimiliki pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam kategori kompetensi terdapat beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa diantaranya yaitu, kemahiran berpikir kritis, kecakapan

keaktivitas, kefasihan berkomunikasi, dan keahlian berkolaborasi. Atas dasar itulah pemerintah terus mengarahkan dan mendorong guru dalam melatih siswa untuk terampil berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis salah satu kompetensi yang bermakna bagi siswa. Sejalan dengan pendapat menurut (Yampap,U., 2022 ; Risnawati,A.,dkk., 2022 ; Andriani & Anwar., 2023) yang dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki tujuan penting bagi siswa agar siswa terdorong dan terlatih untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam memberikan sebuah ide dan menyampaikan pandangannya mengenai suatu permasalahan melalui pertimbangan dengan menemukan bukti, informasi relevan, dan kerangka berpikir yang sesuai sebagai bentuk suatu keputusan dalam pemecahan masalah yang bermakna.

Berlandaskan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diliris pada 05 Desember 2023 dilansir melalui laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada sumber siaran pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memaparkan bahwasanya Indonesia mengalami kenaikan posisi 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018, namun kenaikan posisi ini juga tidak bisa dianggap puas karena pada kenyataannya Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 12 poin yang menandakan bahwa skor literasi, numerasi, dan sains Indonesia termasuk kedalam kategori rendah. Dengan demikian berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi guru dalam memberikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa utamanya dalam mendorong siswa mengelola keterampilan berpikir kritisnya, karena penilaian PISA bukan hanya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali pengetahuan tetapi siswa juga dinilai untuk melakukan proses analisis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang kemudian akan diimplementasikan pada setiap aktivitas yang dilakukan siswa. Hal ini juga diperkuat mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS berdasarkan pernyataan serta penelitian Syahlan,I

(2023) bahwasanya pada proses pembelajaran IPS masih terdapat permasalahan yang kerap kali ditemui diantaranya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah karena guru hanya menugaskan siswa untuk mengisi soal tanpa adanya aktivitas bermakna sehingga berdampak kepada rendahnya tingkat pemecahan masalah siswa, siswa juga kurang terlibat serta bersemangat selama proses pembelajaran dikarenakan tingkat minat membaca siswa yang rendah dan kurangnya ketertarikan siswa untuk mencari sumber informasi yang lengkap baik itu bersumber dari buku ataupun internet. Keadaan ini juga diperjelas berlandaskan dengan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas VI yang dapat disimpulkan bahwasanya selama proses kegiatan belajar mengajar guru jarang memanfaatkan model pembelajaran yang kreatif, siswa lebih banyak diberikan tugas oleh guru, sehingga guru masih belum mengimplementasikan model pembelajaran yang secara khusus mengajak siswa untuk terlibat aktif dan secara mandiri mengelola proses berpikir kritis dalam pembelajaran sehingga siswa belum terampil dalam melakukan proses berfikir tingkat tinggi. Dengan demikian, dibutuhkan kegigihan dan keseriusan dari guru selama memberikan pengajaran kepada siswa untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang cermat serta berkomitmen untuk mendorong perkembangan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Demi mewujudkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa yang mumpuni pada proses pembelajaran peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator utama di ruang kelas. Pembelajaran yang mampu membentuk keterampilan abad 21 pada siswa seyogianya adalah pembelajaran yang memusatkan kepada siswa, adanya kegiatan kolaborasi antar teman, dan pembelajaran yang mengaitkan pada lingkungan sekitar (Mayasari, Kadarohman, Risdiana, dan Kaniawati. 2016). Diperkuat berdasarkan penuturan menurut Komalasari, I., Ridwan, I.R., dan Alfarisa, F (2020) bahwasanya hal yang perlu diperhatikan guru untuk membantu peningkatan berpikir kritis siswa yang terampil di kelas ialah dengan penggunaan metode

yang tepat. Oleh sebab itu, pemanfaatan model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta tepat akan mendukung guru dalam mencapai target capaian pembelajaran. Model pembelajaran adalah struktur yang terencana dalam proses pembelajaran supaya bermakna dan mampu mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto dan Karim,S.,2017). Satu diantara banyaknya variasi model pembelajaran yang ada, model *problem based learning* mampu dijadikan sebagai model pembelajaran yang sesuai dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada sebuah pemecahan masalah dimana siswa akan diberikan orientasi awal mengenai sebuah fenomena atau peristiwa di lingkungan sekitar yang memerlukan partisipasi dan peran siswa untuk memberikan sebuah jalan keluar dalam suatu masalah dengan merumuskan berbagai keterangan dan petunjuk yang mampu mendukung penyelesaian masalah tersebut serta mempresentasikannya untuk kemudian diberikan pertimbangan (Saputri, 2020). Pandangan ini juga diperkuat berdasarkan hasil penelitian Anugraheni,I (2018) yang dalam penelitiannya menjabarkan bahwa pendayagunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat menurut (Fitriyanti,dkk,2020; Eskris,Y,2021; Dewi,V,2023) menyampaikan bahwa proses pembelajaran dengan implementasi model *problem based learning* berdampak secara signifikan di kelas karena membuka peluang bagi siswa untuk berperan aktif memaparkan pendapatnya melalui proses berfikir tingkat tinggi dalam menemukan suatu pemecahan masalah pada situasi dunia nyata sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, model *problem based learning* dianggap tepat dalam membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis tidak terbatas hanya pada satu mata pelajaran tertentu, namun juga bisa diterapkan dan dikembangkan dalam materi pelajaran lainnya. Selaras dengan pendapat Indra,N.,dkk (2022) yang

menjelaskan bahwa seluruh guru mata pelajaran perlu mengajarkan kepada siswa untuk mampu berpikir kritis secara terperinci dengan maksud supaya kelak siswa akan mengimplementasikan keterampilan berpikir kritisnya dalam aktivitas sehari-hari dimulai dari membangun alasan yang rasional, membuat pertimbangan, dan memutuskan jalan keluar hingga membangun solusi. Proses pengajaran dengan implementasi model *problem based learning* bisa diintegrasikan melalui permasalahan budaya yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengelola informasi serta mengidentifikasi masalah. Menurut Widyastuti, M (2021) budaya merupakan elemen dalam kehidupan manusia yang saling berhubungan terhadap seluruh kegiatan, sehingga hampir seluruh aktivitas manusia terikat dengan unsur budaya.

Indonesia sebagai bangsa multikultural dengan ragam adat istiadat, suku bangsa, agama, dan kebudayaan menjadikan Indonesia memiliki ragam kekayaan cagar budaya. Banten salah satu dari banyaknya provinsi di Indonesia yang memiliki cagar budaya bersejarah yang patut kita jaga kelestariannya salah satu diantaranya, situs Banten Girang, Benteng Surosowan, Keraton Kaibon, dan Benteng Speelwijk. Namun menurut penelitian yang dilakukan Hizmiakanza & Rahmawati (2019) wilayah Banten lama telah dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman kumuh dan berkembangnya sektor komersial informal di sekitar area tersebut, selain itu ketidakseimbangan fungsi utama Benteng Surosowan dan Benteng Speelwijk yang dijadikan sebagai area pertandingan bola oleh masyarakat sekitar serta munculnya beberapa pedagang di sekitar area cagar budaya tersebut. Untuk itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas mengenai proses pembelajaran yang masih berbasis pembelajaran konvensional yang pada akhirnya berakibat kepada tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kedalam taraf di bawah rata-rata. “Efektivitas Model *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Banten dalam Meningkatkan Keterampilan

Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas VI di SDN Serang 13” menjadi topik yang memicu perhatian untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti yang kemudian akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berasaskan pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan, peneliti merincikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model *problem based learning* berbasis budaya Banten efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13?
2. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13 setelah menggunakan model *problem based learning* berbasis budaya Banten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui efektivitas model *problem based learning* berbasis budaya Banten dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13 setelah menggunakan model *problem based learning* berbasis budaya Banten.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini dihadirkan sebagai representasi model *problem based learning* berbasis budaya Banten yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13 serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13 setelah menggunakan model *problem based learning* berbasis budaya Banten.

b. Secara praktis

1. Bagi para pendidik, penelitian ini diinginkan mampu menjadi panduan ketika melakukan usaha peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penerapan model *problem based learning* berbasis budaya Banten.
2. Bagi peneliti, penelitian ini menginterpretasikan mengenai tingkat efektivitas model *problem based learning* berbasis budaya Banten dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPS siswa kelas VI di SDN Serang 13.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penyempurnaan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lainnya.
4. Bagi lembaga, sebagai pedoman dalam pengkajian untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa